

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang beragam baik dari segi suku, bangsa, budaya, bahasa, dan agama. Selain enam agama yang paling banyak dianut masyarakat, Indonesia memiliki ratusan suku, bahasa daerah, dan kepercayaan lokal. Orang-orang percaya bahwa keragaman adalah takdir. Ini bukanlah sebuah permintaan, melainkan sebuah anugerah dari Tuhan Sang Pencipta yang tidak bisa ditawar, melainkan untuk diterima (*taken for granted*).¹

Sebagaimana firman Allah SWT tentang keberagaman dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

”Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah MahaMengetahui lagi MahaTeliti”.²

¹ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Kemenag RI, Jakarta, 2019, hal. 2.

² Al-Qur'an Kemenag in *Microsoft Word, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, versi 2019.

Masyarakat Indonesia memiliki modal budaya dan sosial yang dalam. Kita sudah terbiasa dengan toleransi, menghargai persaudaraan dan menghargai perbedaan. Di era demokrasi terbuka penuh, perbedaan pandangan dan kepentingan warga negara yang berbeda disesuaikan sehingga semua aspirasi dapat terpenuhi. Seperti halnya agama, konstitusi menjamin kebebasan penganutnya untuk menerima dan mengamalkan ajaran agama yang sesuai dengan keyakinan masing-masing.³ Dengan seluruh perbedaan yang ada, akan terbuka lebar pula kemungkinan terjadinya gesekan terhadap perbedaan menyebabkan ancaman yang membawa lahirnya sebuah perpecahan ataupun konflik.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengungkapkan bahwa terjadi 392 kasus penangkapan terduga teroris yang terjadi di seluruh Indonesia pada tahun 2021. Jumlah terbanyak ada di daerah Jawa Timur, yaitu sebanyak 35 kasus. Mereka terlibat dalam 26 kasus ekstremisme dan terorisme.⁴ Hal ini bisa terjadi kapan dan di mana saja, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut bisa menjangkit siapa saja baik secara sadar maupun tidak sadar.

Permasalahan yang mendasar tentang pemahaman terhadap ajaran Islam, yaitu adanya perbedaan dalam agama maupun aliran. Islam itu satu, tetapi cara memahaminya yang beragam. Hal ini memunculkan istilah-istilah

³Abdullah Munir (*et al*), *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Zigie Utama, Begkulu, 2020, hal. 87.

⁴CNN Indonesia, *Polri Tangkap 392 terduga Teroris pada 2021 Jawa Tmur Sumatera Utara Terbanyak*, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220126120434-12-751396/polri-tangkap-392-terduga-teroris-pada-2021-jatim-sumut-terbanyak>, diakses pada 15 Mei 2022, pukul 22:40 WIB.

atau label dalam Islam sendiri. Seperti kelompok radikal dan kelompok liberal.⁵ Maraknya radikalisme dan terorisme membuat orang secara tidak langsung menyalahkan umat Islam. Bahkan, lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti pondok pesantren dan madrasah juga mendapat tuduhan. Padahal di sini lembaga pendidikan dirasa memiliki peran strategis untuk mencegah dan memutus mata rantai kejahatan yang mengatasnamakan agama. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam yang tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni menciptakan pribadi yang selalu bertakwa kepada-Nya, serta mencapai kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat.

Tantangan lain menurut hasil survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 bahwa pada tingkat pendapat, sebanyak 58% siswa memiliki pandangan radikal dan intoleran. Sedangkan, khusus tentang buku-buku PAI (Pendidikan Agama Islam), riset PPIM mencatat, 48.9% pelajar Muslim memilih untuk “tidak-bergaul” lagi dengan pemeluk agama lain dan 12.9% memilih “tidak lagi menghargai” orang lain yang berbeda pendapat, setelah mengkonsumsi buku-buku PAI yang diajarkan dalam pendidikan formal bercirikan agama.⁶ Mitra Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengungkapkan bahwa anak dibawah umur cenderung lebih mudah direkrut

⁵Hafiza Tasya Harahap (*et al*), *Hubungan Masyarakat Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Mutu Komunikasi yang Efektif pada Desa Bandar Setia, Dusun 8 Kecamatan Percut Sei Tuan*, Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No.2, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2021, hal. 263.

⁶PPIM UIN Jakarta, *Pendidikan Penentu Moderasi Beragama*, <https://ppim.uinjkt.ac.id/2020/09/28/ace-hasan-syadzily-pendidikan-penentu-moderasi-beragama/>, diakses pada 7 Juli 2022, pukul 18:58 WIB.

para pelaku radikalisme karena usia tersebut tidak mudah terdeteksi oleh para penegak hukum.⁷

Melihat banyaknya kasus yang terjadi, penerapan nilai-nilai *wasathiyyah* (moderasi beragama) dirasa mampu menghalau potensi yang bisa menimbulkan berbagai konflik. Pendidikan bisa menjadi sarana yang ampuh untuk menyemai moderasi beragama guna mengurangi pemahaman dan perilaku yang mengarah pada kekerasan, sesuai dengan wacana yang gencar digalakkan oleh pemerintah Indonesia yang membumikan moderasi beragama dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Moderasi merupakan jalan tengah. Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya.⁸ Dalam melaksanakannya, seseorang harus memiliki bekal pengetahuan atau pemahaman yang benar, emosi yang seimbang dan terkendali, kewaspadaan dan kehati-hatian yang bersinambung.⁹

Pendidikan Islam yang moderat mampu mencegah peserta didik untuk berperilaku menyimpang baik dari sikap maupun pemikiran, dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi beragama ini nantinya akan berimbas pada

⁷Antarnews, *Jerat Radikalisme pada Anak dibawah Umur*, <https://m.antarnews.com/berita/2710221/jerat-radikalisme-pada-anak-di-bawah-umur>, diakses pada 17 Mei 2022, pukul 06:18 WIB.

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019, hal. 1.

⁹ Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Lentera Hati, Tangerang, 2019, hal. 182.

keluaran dari lembaga pendidikan Islam yang bermutu serta berimplikasi pada pemahaman umat Islam dalam bentuk menghargai setiap perbedaan yang ada. Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam. Dalam artian memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁰ *Wasathiyah* atau biasa disebut dengan Islam jalan tengah dianggap mampu untuk mencegah radikalisme, fanatik, hingga terorisme sebab Islam moderat sangat cocok dengan Indonesia yang memiliki keberagaman serta sangat berperan jika ditanamkan dalam kehidupan agar tercipta lingkungan yang damai tanpa ada perselisihan yang berakar dari perbedaan.¹¹

Penelitian ini sangat perlu dilakukan dengan melihat realitas anak usia 15-18 tahun yang sedang mengenyam di pendidikan menengah atas merupakan usia remaja yang rentan akan pengaruh paham fanatik, radikal, hingga terorisme. Karena pada usia tersebut seorang anak memiliki jiwa dan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba hal-hal baru, sebagaimana dilansir dari berita Detik News terdapat 6 anak remaja yang menjadi pelaku tindak radikalisme ataupun terorisme. Salah satunya adalah kasus Dani Permana yang berusia 18

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2013, hal. 16.

¹¹ Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati (ed), *Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahapeserta Didik Perguruan Tinggi Umum*, Al Tadzkhiyyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12 No. 1, 2021, hal. 4.

tahun, ia menjadi pelaku bom bunuh diri di Hotel JW Marriott Jakarta pada Juli 2009 dan ditemukan tewas pada saat aksi tersebut.¹²

Untuk meminimalisir hal tersebut, diperlukan adanya pengetahuan tentang *wasathiyyah* yang bisa didapatkan dari jenjang pendidikan atau Madrasah. Hasil observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tuban merupakan madrasah yang sudah menerapkan nilai-nilai *wasathiyyah* dengan mengacu pada indikator *wasathiyyah* dalam pembelajaran baik di luar kelas seperti kegiatan bakti dakwah yang turut serta terjun langsung ke masyarakat dan pembelajaran didalam kelas seperti ada dalam RPP Akidah Akhlak dan Akhlak Tasawuf.¹³ Namun dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan hanya pada mata pelajaran Akidah Akhlak saja karena Akhlak Tasawuf merupakan bagian dari Akidah Akhlak.

Berdasarkan realitas data Kabupaten Tuban madrasah berstatus swasta masih menjadi mayoritas, sedangkan madrasah negeri sangat sedikit sehingga banyak upaya yang dibutuhkan guna melakukan pengembangan madrasah secara massif dengan strategi serta kreasi.¹⁴ Mengingat hal tersebut, penelitian ini mengambil latar Madrasah Aliyah Negeri 2 Tuban karena merupakan salah satu sekolah tingkat menengah atas bercirikan Islam yang menyandang status negeri di Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban. Sebagai Madrasah Negeri tentu menjadi suatu patokan atau cerminan bagi madrasah swasta lainnya untuk

¹² Detik News, Daftar Teror Berusia Muda, <https://news.detik.com/berita/d-5516385/daftar-pelaku-teror-berusia-muda-dari-usia-18-hingga-26-tahun/2>, diakses pada 11 Agustus 2022, pukul 19:43 WIB.

¹³ Data Observasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tuban pada 18 Mei 2022

¹⁴ Seksi Pendidikan Madrasah, *Petunjuk Teknis Anugerah Madrasah Inovasi*, Kementerian Agama Kabupaten Tuban, Tuban, 2022, hal. 8.

menjadi madrasah yang unggul. Karena madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Ciri khas tersendiri dari madrasah bukan saja pada jumlah mata pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari yang ada di sekolah. Lebih dari itu kekhasan madrasah adalah tata nilai yang menjiwai proses pendidikan pada madrasah yang berorientasi pada pengamalan ajaran agama Islam yang moderat dan holistik, berdimensi ibadah, berorientasi duniawi sekaligus ukhrawi sebagaimana telah terejawantahkan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Berdasarkan paparan uraian-uraian dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai **“Implementasi Nilai-Nilai *Wasathiyyah* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tuban”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, batasan dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai *wasathiyyah* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tuban?
2. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai *wasathiyyah* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tuban?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi nilai-nilai *wasathiyyah* dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tuban?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai *wasathiyyah* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tuban.
2. Untuk mengetahui hasil implementasi nilai-nilai *wasathiyyah* dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tuban.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung implementasi nilai-nilai *wasathiyyah* dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tuban.

D. Kegunaan Penelitian

Ada beberapa kegunaan atau manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam megembangkan teori-teori tetang moderasi beragama, memberikan sumbangan informasi, pemikiran, ilmu pengetahuan, serta bisa menjadi khazanah keilmuan bagi masyarakat luas khususnya tentang nilai-nilai *wasathiyyah* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini bisa menjadi sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan bahan pertimbangan literatur mengenai penerapan nilai-nilai *wasathiyyah* atau moderasi beragama khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bahan ajar materi kepada peserta didik serta menjadi inspirasi dalam menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai *wasathiyyah* atau moderasi beragama baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini bisa memberikan pengalaman belajar mengenai moderasi beragama khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, memberikan informasi pengetahuan tentang *wasathiyyah* atau moderasi beragama dan bagaimana seharusnya nilai-nilai tersebut diterapkan.
- d. Bagi penulis, penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai penerapan nilai-nilai *wasathiyyah* atau moderasi beragama.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan pengertian dan maksud varian penelitian tentang “Implementasi Nilai-Nilai *Wasathiyah* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tuban”

1. Implementasi merupakan tindakan atau pelaksanaan suatu rencana atau kegiatan yang telah disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵
2. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong seseorang untuk mewujudkannya.¹⁶
3. *Wasathiyah* merupakan suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecederungan bersifat ekstrem.¹⁷
4. Pembelajaran merupakan usaha terencana dalam proses berbagi ilmu untuk mengembangkan kreatifitas berpikir serta membangun pengetahuan baru bagi peserta didik sesuai dengan capaian yang telah direncanakan.¹⁸
5. Akidah Akhlak merupakan usaha sadar dalam proses terencana untuk menanamkan keyakinan yang kokoh sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dibuktikan dengan pengamalan sikap yang baik baik dihadapan Allah, manusia, maupun alam.¹⁹

¹⁵ Abdullah Munir (*et al*). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, hal. 89.

¹⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hal. 134.

¹⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2019, hal. 6.

¹⁸ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, Duta Media, Pamekasan, 2019, hal. 2.

¹⁹ Kutsiyah, *Pembelajaran*, hal. 5.

F. Orisinalitas Penelitian

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Muhammad Nur Rofik (2021) <i>“Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah”</i> ²⁰	<ul style="list-style-type: none"> • Acuan masalah (implementasi) • Metodologi kualitatif • Teknik pengumpulan data • Teknik analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> • Varian lokasi penelitian (Kementerian Agama) • Varian penelitian (Program moderasi beragama) 	Kementerian Agama Kabupaten Banyumas mangimplementasikan program moderasi beragama di lingkungan sekolah melalui sebagai pembina guru PAI di sekolah, sebagai pembina ekstrakurikuler keagamaan di sekolah, dan sebagai pengawas PAI di sekolah. Pelaksanaan program moderasi beragama pihak Kementerian Agama Kabupaten Banyumas juga bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas.
2.	Rizal Ahyar Mussafa (2018) <i>“Konsep Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an dan Implemetasinya Dalam Pendidikan Agama Islam</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kriteria varian (nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkup Pendidikan Agama Islam) 	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi studi kepustakaan • Teknik pengumpulan data (studi dokumentasi) • Teknik analisis data 	Konsep moderasi di dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut berasal dari akar kata yang pada mulanya berarti: <i>“tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan,</i>

²⁰ Muhammad Nur Rofik, *Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah*, Pascasarjana: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

	<i>(Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)"²¹</i>			<p>yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa biasa saja". Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan.</p> <p>Implementasi Q.S Al-Baqarah ayat 143 mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.</p>
3.	<p>Fichri Husam Rafi Irfanuddin (2021) <i>"Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi penelitian kualitatif • Teknik pengumpulan dan analisis data 	<ul style="list-style-type: none"> • Kriteria lokasi (pondok pesantren) 	<p>Kebijakan kiyai dalam memberikan pemahaman moderasi beragama dengan cara doktrinisasi sikap moderat, pembiasaan perilaku, pembelajaran sorgan kitab kuning, memberikan pemahaman Islam merupakan agama yang membahagiakan. Penerapan sikap, melalui pembiasaan sikap moderasi beragama,</p>

²¹ Rizal Ahyar Mussafa *"Konsep Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an dan Implemetasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018.

	<i>Semarang Tahun 2021</i> ” ²²			meghormati non-muslim, bijaksana dalam bersikap, serta memahami karakter sesama santri dan tidak mudah bersifat dendam
4.	Achmad Akbar (2020). “ <i>Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya</i> ” ²³	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi penelitian kualitatif • Kategori varian (moderasi beragama) 	<ul style="list-style-type: none"> • Varian penelitian (peran guru PAI) • Kriteria lokasi (sekolah dasar) 	Peran guru PAI sebagai <i>conservator</i> (pemelihara), <i>innovator</i> (pengembang), <i>transmitter</i> (penerus), <i>organizer</i> , serta sebagai <i>transformator</i> dalam membangun moderasi beragama sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan karakter peserta didik terutama di usia sekolah dasar
5.	Lailatul Choirun Umma (2022). “ <i>Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi Penelitian • Kriteria varian (Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber data primer (Kepala Madrasah, Guru Akidah Akhlak, dan peserta didik) • Jenis Observasi dan Wawancara • Kriteria lokasi (Madrasah Tsanawiyah) 	Nilai yang ditanamkan pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Pasuran adalah nilai <i>tasamuh</i> atau toleransi, <i>i’tidal</i> atau adil, dan muwatanah. Proses penanaman nilai <i>tasamuh</i> melalui proses pembelajaran, nilai adil ditanamkan guru Akidah Akhlak dengan memberikan contoh teladan bagi peserta didiknya, nilai

²² Fichri Husam Rafi Irfanuddin, *Implementasi Sikap Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Susukan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021.

²³ Achmad Akbar, *Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020.

	<p><i>Negeri 4 Pasuruan</i>”.²⁴</p>		<p>muwatanah ditanamkan melalui <i>ice breaking</i> ketika berlangsungnya pembelajaran. Selain itu, penanaman juga dilakukan dengan pembiasaan kecil dan upaya mengenalkan moderasi beragama melalui kegiatan pondok Ramadhan, kultum di hari jumat, masa orientasi peserta didik baru, dan upacara bendera hari senin. Dampak penanaman nilai-nilai moderasi beragama dari pandangan guru Akidah Akhlak masih terjadi pada beberapa peserta didik dan menurut pandangan peserta didik sudah tercermin penerapan dari tiga nilai tersebut.</p>
--	--	--	--

UNUGIRI

²⁴ Lailatul Choirun Umma, *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Pasuran*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

G. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis memberikan gambaran singkat secara menyeluruh terhadap penelitian ini dengan mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

BAB I memaparkan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian.

BAB II memaparkan tentang kajian teori yang terdiri dari deskripsi teori dalam penelitian

BAB III memaparkan tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

BAB IV menyajikan tentang paparan data dan pembahasan yang berisi pembahasan hasil dan temuan penelitian.

BAB V memaparkan tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran penelitian.

Pada bagian akhir penelitian terdiri dari daftar kepustakaan, biodata peneliti, dan lampiran-lampiran.